



## Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di Ma Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan

**Rokim**

Universitas Islam Lamongan  
E-mail: [rokim060674@gmail.com](mailto:rokim060674@gmail.com)

**Abdul Manan**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
E-mail: [abdul.manan@uinsa.ac.id](mailto:abdul.manan@uinsa.ac.id)

**Ayu Afita Sari**

Universitas Islam Lamongan  
E-mail: [ayuafita46@gmail.com](mailto:ayuafita46@gmail.com)

***Abstrak:** This research is entitled Development of Students' Religious Character through Pesantren-Based Schools at MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan using qualitative methods. The purpose of this study is to determine the development of students' religious character through pesantren-based schools and find out the supporting and inhibiting factors in the development of religious character at MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. The result of this research is the development of religious character in MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan carried out through various habituation activities applied by teachers to their students. Some of these activities are: habituation of morning ceremonies and joint prayers; habituation of congregational dhuhur prayers; and celebrating the commemoration of Islamic holidays. Teachers emphasize an attitude of gratitude and sincerity through the advice given. Teachers exemplify respectful attitudes towards parents and teachers. Teachers provide stories of inspirational figures, The teacher gives punishment to read Surah Al-Mulk and Al-Waqi'ah for students who are late for the morning ceremony; the teacher gives scholarships to students and students who memorize the Qur'an; the teacher invites students to perform qiyamul lail; the teacher lives in harmony and helps each other. Supporting and inhibiting factors in the development of students' religious character through pesantren-based schools are grouped into two categories: internal and external factors. Internal factors include customs, will, and heredity, while external factors include education and the environment.*

***Keywords:** Development, Religious Character, Pesantren-Based School*

### **Pendahuluan**

Pandangan Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Ditengah arus globalisasi dan modernisasi dewasa ini, karakter bangsa menjadi salah satu persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi negara-negara kapitalis, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, dan sebagian masyarakatnya yang mempunyai sifat konsumtif dan latah dianggap sangat berpotensi dijadikan sasaran pasar yang menguntungkan bagi produk-produk budayanya.<sup>2</sup>

Apabila tidak ada upaya untuk memfilter/menyaring budaya-budaya asing yang masuk, maka akan menimbulkan persoalan di kemudian hari. Upaya tersebut bukan berarti menolak semua produk budaya asing yang masuk ke negeri ini. Melainkan lebih selektif dalam menerima budaya asing yang bernilai manfaat seperti disiplin yang tinggi, kerja keras, dan lain-lain. Serta menolak budaya yang dikhawatirkan dapat menimbulkan efek yang kurang baik, atau dapat menyikapinya dengan bijaksana.<sup>3</sup> Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan acuan yang positif dalam menangani krisis moral yang tengah melanda generasi muda terutama kalangan pelajar.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyebutkan, “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”. Sehingga secara jelas pada pasal dan ayat tersebut menyatakan bahwa salah satu karakter yang ditumbuh kembangkan melalui pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius atau karakter religius. Pendidikan karakter terutama religius merupakan karakter utama yang harus terdapat dalam diri seseorang dan ditanamkan sejak dini agar melekat dalam jiwanya.<sup>4</sup>

Adanya kemerosotan karakter religius siswa dapat dilihat dari banyaknya tindak kekerasan antar siswa/*bullying*, tawuran siswa antar sekolah, dan fakta-fakta lain yang berbau negatif terkait karakter siswa zaman sekarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter anak bangsa dapat dikatakan rendah dan butuh pembenahan. Bukan hanya dari kesadaran masyarakat dan orang tua yang diperlukan, lebih utama adalah guru. Sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah.<sup>5</sup>

Peran guru bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik yang membimbing moral dan kualitas siswanya. Pendidik harus cermat mengkritisi perubahan tatanan nilai, menyaring dan menerapkan nilai-nilai baru dengan cara menginternalisasikannya pada dunia pendidikan termasuk dalam proses pembelajaran seperti

---

<sup>1</sup> Atiqoh Mufidah, Syamsul Ghufron, M Thamrin Hidayat, Suharmono Kasiyun, “Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa”, *Elementary School* 7, Vol. 7, No. 2, (Juli 2020), 198.

<sup>2</sup> Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 3, (Oktober 2012), 316.

<sup>3</sup> *Ibid*, 136-137.

<sup>4</sup> Atiqoh Mufidah, dkk, “Peran Program Pendidikan”, 198.

<sup>5</sup> Fenti Nurjanah, Retno Triwoelandari, M. Kholil Nawawi, “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Nilai-nilai Islam dan Sains untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa”, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2018), 180.

muatan kurikulum, metode pembelajaran, *valuing*, dan lain-lain.<sup>6</sup> Dengan demikian, melalui perilaku dan tindakannya guru mampu menegaskan dan merefleksikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

Selain penanaman karakter religius sejak dini, diperlukan juga lingkungan yang mendidik dan mampu memberikan teladan yang baik agar moral generasi bangsa tidak semakin buruk. Menurut Ramdhani (2017) yang dikutip oleh Atiqoh Mufidah dalam jurnalnya menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan karakter. Setiap individu akan memperoleh hasil belajar yang berbeda disebabkan lingkungan tempat mereka belajar berbeda-beda. Perubahan tingkah laku ke arah positif atau negatif bisa terjadi karena faktor dari lingkungan yang mereka huni.<sup>7</sup> Lingkungan yang baik akan menghasilkan individu yang baik, begitu juga sebaliknya. Maka perlu adanya lingkungan yang baik (lingkungan religius) yang dapat mendukung upaya pengembangan karakter religius pada siswa.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan *tafaqquh fi ad-din* (pemahaman agama) dan tradisi pesantren yang mampu mengintegrasikan moralitas ke dalam sistem pendidikan dengan sangat kuat. Pendidikan karakterter utamanya karakter religius dalam dunia pesantren bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah menjadi suatu kewajiban terutama dari segi pendidikan akhlakunya.<sup>8</sup>

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada siswa untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi ad-din*), dan (c) mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi siswa yang memiliki kesalahan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.<sup>9</sup>

Terdapat dikotomi antara lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan sekolah yang memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing, serta dianggap memiliki ideologi yang berbeda. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka timbul model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). SBP merupakan program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar kultur positif yang berkembang di

---

<sup>6</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid" *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni 2019), 3-4.

<sup>7</sup> Atiqoh Mufidah, dkk, "PERAN PROGRAM PENDIDIKAN", 199.

<sup>8</sup> *Ibid*, 199.

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.

pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah.<sup>10</sup>

Integrasi ini akan menjadi langkah yang sangat baik dalam meningkatkan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan karakter bangsa. Jika sekolah berbasis pesantren dikelola dengan baik, maka lulusan yang akan dihasilkan pun juga berkualitas baik. Lulusan sekolah berbasis pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, mampu menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.<sup>11</sup> Hal-hal tersebut selanjutnya mendasari penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

## **Pengembangan Karakter Religius**

### **1. Pengertian Pengembangan**

Dalam Undang-Undang RI nomor 18 tahun 2002 menyebutkan: "Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru"<sup>12</sup>.

Menurut Wiryo Kusumo hakikat pengembangan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terarah, terartur, serta bertanggung jawab oleh lembaga formal maupun non formal dalam memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, serta mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, selaras, utuh, terampil, pengetahuan yang sesuai dengan bakat, kemampuan serta keinginan sebagai bekal atas upaya diri sendiri untuk meningkatkan, menambah, dan mengembangkan untuk mencapai martabat, mutu serta kemampuan manusiawi yang mandiri dan optimal.<sup>13</sup>

Menurut Gagne dan Brings pengembangan merupakan suatu sistem pembelajaran yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mendukung dan mempengaruhi proses belajar yang bersifat internal atau upaya dalam menciptakan kondisi dengan sengaja untuk tercapainya tujuan belajar, pengembangan memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik.<sup>14</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas maka pengembangan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terarah, dan terencana yang bertujuan untuk membuat ataupun

---

<sup>10</sup> Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial", *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1, Mei 2016, 72-73.

<sup>11</sup> Didik Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren", 322.

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002. Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

<sup>13</sup> Fisa Afrilianasari, "Pengembangan Modul Cetak Gambar Ilustrasi Mata Pelajaran Seni Rupa untuk Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Magelang"(Skripsi-Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

<sup>14</sup> Bambang Warsita, "Perkembangan Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya dalam Pemecahan Masalah Belajar", *Jurnal Kwangsan*, 1, no. 2 (Desember 2013):79.

memperbaiki dan dapat menjadikan suatu produk lebih bermanfaat, dalam mendukung dan meningkatkan mutu serta kualitas menjadi lebih baik lagi.

Menurut Lickona pengembangan karakter memiliki komponen sebagai berikut:

- a. *Knowing the good* (mengetahui yang baik)
- b. *Desiring the good* (menginginkan yang baik)
- c. *Exemplifying the good* (mencontohkan yang baik)
- d. *Loving the good* (menyukai yang baik)
- e. *Acting the good* (melakukan yang baik).<sup>15</sup>

## 2. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi, kata religiulitas berasal dari kata *religion* yang mana religiulitas merupakan kata kerja yang berasal dari kata benda yakni *religion*. Kata religi merupakan susunan dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yakni menghubungkan kembali suatu hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosanya.<sup>16</sup> Sidi Gazalba menyatakan bahwa kata religi berasal dari bahasa latin yakni *religio* yang merupakan jama' dari kata *religare* yang memiliki arti mengikat. Maksud dari pernyataan di atas adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yakni tenaga gaib yang kudus. Religi merupakan hubungan kecenderungan rohani manusia dengan alam semesta, nilai-nilai, dan kebenaran dari semuanya.<sup>17</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, dalam agama terdapat dua istilah yang dikenal, yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama merupakan aspek mental dari sifat beragama, atau segi agama yang dapat dirasakan dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi diri. Sedangkan pengalaman beragama berarti perasaan yang ada dalam kesadaran beragama, yakni perasaan yang menghasilkan keyakinan dari sebuah tindakan.<sup>18</sup> Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional definisi karakter religius yakni "Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain."<sup>19</sup>

Perihal agama dalam Islam tidak hanya diwujudkan dengan bentuk ibadah dan ritual saja, akan tetapi juga dalam melakukan aktivitas lainnya, karena Islam merupakan suatu sistem yang mendorong muslim beragama secara menyeluruh, baik prilaku, tindakan maupun pikiran. Oleh karena itu hanya konsep beragama umat Islam yang dapat menjelaskannya. Hal ini seperti yang terdapat pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>20</sup>

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".<sup>21</sup>

<sup>15</sup> Bayu Purba Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Magistra*, no. 101 (September 2017): 1.

<sup>16</sup> HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), 15.

<sup>17</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34.

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 9.

<sup>19</sup> Pengelola web kemendikbud "penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 17 juli 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, diakses 8 November 2022.

<sup>20</sup> Al-Qur'an, 3:104.

Menurut Glock dan Strak terdapat beberapa dimensi dalam pengertian religiusitas, yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Dikutip dari buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman terdapat karakter religius yang tampak seperti sikap kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, bekerja efisien, rendah hati, visi kehidupan, disiplin tinggi, dan seimbang. Beberapa sikap religius tersebut dapat dilihat saat seseorang melakukan tugasnya.<sup>22</sup>

Aktivitas beragama bukan hanya tentang ibadah saja, akan tetapi juga dalam melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, yang mana hal ini menegaskan bahwasannya aktivitas beragama tidak hanya dapat dilihat mata akan tetapi aktivitas yang tidak terlihat dan terjadi pada hati seseorang.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, karakter religius merupakan suatu pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai dengan bentuk sikap dan perbuatan taat dalam melaksanakan Agama.<sup>24</sup>

### 3. Nilai-nilai Karakter Religius.

Membuat seluruh proses dan hasil pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna yang hakiki, merupakan tujuan dari landasan religius. Dengan adanya agama, fitrah manusia dapat terarah dalam memenuhi kebutuhan batin, memberikan kebahagiaan, dan menunjukkan kebenaran. Pendidikan agama memiliki berhubungan dengan pendidikan karakter, terdapat empat sumber yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, diantaranya agama, budaya Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Kehidupan kenegaraan secara politis didasari oleh nilai agama, oleh karenanya pendidikan karakter tentunya harus didasari oleh nilai dan kaidah Agama.<sup>25</sup>

Nilai religius merupakan nilai kehidupan beragama yang mencerminkan berkembangnya kehidupan beragama dalam tiga unsur pokok, yakni akidah, ibadah, dan akhlak yang dijadikan pedoman terhadap perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam agar mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

Mengutip dari Ngainum Naim yang mengungkapkan arti dari nilai religius yakni, suatu penghayatan dan implementasi ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah suatu bentuk hubungan manusia dengan tuhan, hal ini dapat tercipta melalui internalisasi ajaran agama terhadap manusia tersebut, sikap patuh dan taat dalam menjalankan ajaran agama, saling toleran antara umat beragama, dan saling menghargai, hal tersebutlah yang merupakan cerminan dari nilai religius. Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwasannya nilai religius merupakan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari ajaran suatu agama yang di anut oleh seseorang.<sup>27</sup>

Terdapat dua macam sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, menurut Zayadi sumber tersebut yakni:

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Inti Sari Ayat* (Jakarta: PT Syigma Examedia Arkanleema): 64

<sup>22</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARG, 2003), 244.

<sup>23</sup> Jamaludin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi dan Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

<sup>24</sup> Muhammad Mushfi, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)", *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1, (2019):8.

<sup>25</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73.

<sup>26</sup> M. Nurhadi, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)" (Tesis-Pascasarjana UIN Malang, 2015).

<sup>27</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang di Terapkan di SDTQ-Q An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, 2019, 90.

a. Nilai Ilahiyah

Nilai *ilahiyah* yakni hubungan manusia dengan tuhan atau *hablu minallah*. Melalui wadah keagamaan nilai ketuhanan dapat diperoleh manusia. Berikut beberapa nilai keagamaan yang menjadi inti kegiatan pendidikan, yakni:

- 1) Iman, merupakan sikap batin yang meyakini dan percaya adanya Allah.
- 2) Islam, merupakan sikap pasrah dan percaya bahwasanya apapun yang terjadi dan dialami memiliki hikmah kebaikan dari Allah.
- 3) Ihsan, merupakan sikap sadat bahwa Allah selalu bersama hamba-hambanya.
- 4) Taqwa, merupakan sikap menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya
- 5) Ikhlas, merupakan sikap mengharapkan ridho Allah, yang murni dalam tingkah laku dan tanpa pamrih
- 6) Tawakal, merupakan sikap yang selalu berharap kepada Allah dan senantiasa bersandar kepada Allah
- 7) Syukur, Merupakan sikap penuh terimakasih atas segala nikmat-nikmat yang Allah berikan.
- 8) Sabar, Merupakan sikap sadar yang tumbuh pada batin bahwa tujuan hidup hanyalah Allah.<sup>28</sup>

b. Nilai Insaniyah

Nilai *insaniyah* merupakan suatu nilai tentang hubungan manusia dengan sesama manusia atau *hablu minannas*. Berikut merupakan nilai yang terdapat dalam nilai *insaniyah*:

- 1) *Silaturahmi*, ikatan kasih sayang sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, merupakan sikap semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, merupakan sikap yang memiliki pandangan bahwasannya harkat dan martabat manusia semuanya sama.
- 4) *Al-Adalah*, merupakan sikap seimbang atau keseimbangan.
- 5) *Husnu Dzan*, merupakan sikap berbaik sangka.
- 6) *Tawadlu*, merupakan sikap rendah hati.
- 7) *Al-Wafa*, merupakan sikap tepat janji.
- 8) *Insyirah*, merupakan sikap lapang dada.
- 9) *Amanah*, merupakan sikap dapat dipercaya.<sup>29</sup>

#### 4. Dimensi Karakter Religius

Menurut Strak dan Glock, untuk mengembangkan manusia yang religius dibutuhkan lima unsur dimensi, unsur-unsur dimensi tersebut yakni:

a. Dimensi Keyakinan.

Pada dimensi ini orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan doktrin-doktrin yang diyakini kebenarannya. Setiap agama memiliki kepercayaan dan keyakinan masing-masing yang membuat taatnya para penganut. Akan tetapi keyakinan umat beragama yang berbeda tidak hanya terjadi pada umat lintas Agama, namun perbedaan keyakinan juga dapat terjadi pada umat seagama yang memiliki tradisi dan budaya tertentu.<sup>30</sup>

Dimensi keyakinan dalam Islam dapat disamakan dengan akidah, terutama pada ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam hal ini menunjukkan seberapa tingkat

<sup>28</sup> Zayadi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73.

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, 77.

keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Isi dimensi keyakinan dalam Islam adalah, keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qodar.<sup>31</sup>

#### b. Dimensi Praktik Agama

Pada dimensi ini mencakup tentang hal-hal yang menunjukkan komitmen seorang penganut terhadap agamanya seperti perilaku pemujaan, ketaatan, dan sebagainya. Terdapat dua kelas penting dalam praktik keagamaan yakni sebagai berikut:

##### 1) Ritual

Ritual merupakan tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek yang suci yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh para pemeluk agama.<sup>32</sup> Dalam hal ini, ritual dalam praktik agama Islam meliputi ibadah sholat, zakat, puasa dan haji.<sup>33</sup>

##### 2) Ketaatan

Ketaatan merupakan perangkat tindakan persembahan yang berkaitan erat dengan ritual.<sup>34</sup> Dalam Islam istilah ketaatan diwujudkan dengan berdo'a, berdzikir, i'tikaf di masjid, membaca Al-Qur'an, bekurban dan sebagainya.<sup>35</sup>

#### c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang mengalami perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam sendiri hal ini sering berupa perasaan do'anya selalu terkabul, perasaan semakin dekat dengan Allah, perasaan bahagia karena meyakini Allah, bertawakal kepada Allah, perasaan ketenangan ketika mendengar lantunan adzan, bacaan ayat suci Al-Qur'an dan sebagainya.<sup>36</sup>

#### d. Dimensi Pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan merupakan dimensi yang menunjukkan pada seberapa jauh pemahaman seorang muslim terhadap agamanya. Seperti pengetahuan mengenai ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, rukun Islam dan rukun iman.<sup>37</sup>

#### e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi

Dimensi ini mengidentifikasi bagaimana akibat tentang apa yang diyakini, pengetahuan, praktik, dan pengalaman seseorang. Dimensi ini menunjukkan tingkatan perilaku seorang muslim setelah termotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yakni tentang bagaimana hubungan seseorang dengan dunianya terutama dengan orang lain. Beberapa wujud dimensi pengalaman atau konsekuensi dalam agama Islam yakni, tolong menolong, gotong royong, berlaku jujur, saling memaafkan, menjaga amanat, tidak berjudi, tidak mencuri dan sebagainya sesuai dengan aturan norma dalam Islam.<sup>38</sup>

## 5. Indikator Karakter Religius

Selanjutnya terdapat beberapa indikator karakter religius yang terjabarkan dari deskripsi yang dibuat oleh Kemendiknas, 2010 yakni:<sup>39</sup>

<sup>31</sup> Ibid., 80

<sup>32</sup> Ibid., 77

<sup>33</sup> Ibid., 80

<sup>34</sup> Ibid., 77

<sup>35</sup> Ibid., 80

<sup>36</sup> Ibid., 81

<sup>37</sup> Ibid., 82

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Prihatin Sulistyowati, Vera Hayatun Sunnah, Dwi Agus Setiawan, "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang", *JIP*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018), 39.



**Tabel 2.1: Indikator Karakter Religius**

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya,	Merayakan hari-hari besar dalam keagamaan.	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,	Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk beribadah
Serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah	

Dari pemaparan deskripsi dan indikator tersebut, merupakan suatu upaya dalam pembentukan pendidikan karakter religius terhadap siswa, agar dapat membentuk suatu moral yang baik dan berakhlakul karimah. Upaya mengembangkan karakter religius dalam diri siswa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak yang diajarkan melalui metode internalisasi yakni peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.<sup>40</sup>

## **Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)**

### **1. Pengertian Sekolah**

Sekolah merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni "*schola*" yang berarti waktu luang yang digunakan untuk berdiskusi untuk mencerdaskan akal dan menambah pengetahuan.<sup>41</sup> Menurut Tirtarahardja dan La Sulo sekolah merupakan pusat pendidikan yang mempersiapkan manusia untuk menjadi seorang individu, serta menyiapkan masyarakat, negara, dan dunia untuk masa depan.<sup>42</sup> Dengan ini, sekolah diharapkan mampu membantu perkembangan potensi anak, dan mencapai tujuan nasional dengan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia. Sedangkan menurut Webster sekolah adalah sebuah lembaga khusus yang didirikan untuk menyelenggarakan proses pendidikan atau proses belajar mengajar.<sup>43</sup>

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang merupakan suatu organisasi yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat termasuk umat Islam. Dengan ini, sekolah diharapkan dapat mewujudkan predikat yang berkualitas

<sup>40</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul adilah, "Internalisasi Karakter Religius", 10-11.

<sup>41</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 77.

<sup>42</sup> Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57.

<sup>43</sup> Merriam Webster, *Sekolah*, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sekolah>, Diakses pada 08 februari 2023.

dengan pengelolaan dan pemberdayaan sekolah yang baik dan mendapatkan output secara optimal.<sup>44</sup>

Sebagai pendidikan sosial, sekolah merupakan suatu organisasi yang memiliki ikatan terhadap aturan formal, memiliki program, memiliki target atau sasaran yang jelas dengan susunan struktur kepemimpinan yang resmi, sehingga fungsi sekolah terikat pada kebutuhan masyarakat.<sup>45</sup>

Dalam peranannya sekolah memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat, yaitu sekolah diharapkan mampu untuk mempersiapkan anak dalam kehidupannya, sekolah sebagai suatu cerminan kehidupan suatu masyarakat oleh karenanya sekolah tidak bisa lepas dari kenyataan- kenyataan dalam kehidupan masyarakat, sekolah sebagai evaluator dan pembina dalam kondisi kehidupan masyarakat, sekolah sebagai lingkungan pengganti keluarga dan pendidik sebagai orang tua pengganti, dan sekolah sebagai penerima hak pendidikan anak ketika anak tidak memiliki keluarga.<sup>46</sup>

Dengan beberapa peran-peran tersebut sekolah memiliki fungsi untuk meningkatkan kecerdasan otak, pembentukan spesialisasi, memberikan pengetahuan, sebagai kontrol sosial pendidikan, dan tempat tranmisi kultural.<sup>47</sup>

## 2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yakni "*funduq*" yang diartikan sebagai ruang tidur atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>48</sup> Pesantren adalah suatu lembaga dari bagian pendidikan nasional yang memiliki keaslian dan ciri khas Indonesia, dalam sistem pembelajaran maupun pendanaannya pesantren dapat menjadi suatu lembaga yang otonom dengan kemandiriannya. Berdasarkan pemaparan tersebut pondok pesantren merupakan suatu tempat yang digunakan santri untuk tinggal dan menimba ilmu khususnya ilmu agama.<sup>49</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu produk budaya asli yang tertua di Indonesia, pondok pesantren muncul sejak abad ke 13, seiring berjalannya waktu penyelenggaraan pondok pesantren semakin teratur dari munculnya beberapa tempat-tempat pengajian hingga berkembang menjadi terbangunnya tempat-tempat menginap bagi para santri yang kemudian disebut pesantren. Dalam pendidikan pesantren terdapat empat prinsip yang di terapkan yaitu prinsip *tasamuh* (toleran), *tawasth wal I'tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan) dan *ukhuwah* (persaudaraan). Pendidikan Pesantren bertujuan untuk membina kepribadian warga negara agar menjadi muslim yang sesuai dan patuh terhadap ajaran agama Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada segi kehidupan, berguna bagi agama, negara dan masyarakat di sekitarnya.<sup>50</sup>

## 3. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Berikut merupakan karakteristik pendidikan pesantren:

- a. Santri dan kyai memiliki hubungan yang akrab, kyai sangat memperhatikan santrinya.

---

<sup>44</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medan, 2015), 28.

<sup>45</sup> Ibid., 80

<sup>46</sup> Ibid., 87

<sup>47</sup> Ibid., 80-87

<sup>48</sup> Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 18

<sup>49</sup> Irwan Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 124.

<sup>50</sup> Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), 132.

- b. Kepatuhan santri terhadap kyai, para santri menganggap bahwa menentang kyai adalah sikap yang tidak sopan dan dilarang dalam agama Islam.
- c. Memiliki budaya hidup hemat dan sederhana dalam lingkungan pesantren.
- d. Belajar hidup mandiri, dalam pesantren para santri diajarkan hidup mandiri, para santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidur, dan memasak sendiri.
- e. Pergaulan dipesantren diwarnai dengan sikap tolong-menolong dan jiwa persaudaraan.
- f. Dalam lingkungan pesantren dituntut untuk menjaga kedisiplinan biasanya terdapat sanksi-sanksi yang edukatif bagi santri yang melanggar.
- g. Lingkungan pesantren memiliki kehidupan religius yang tinggi, dan berani menderita untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>51</sup>

#### 4. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Sekolah dan pesantren adalah satuan pendidikan yang memiliki keunggulan berbeda, bila sekolah dan pesantren berjalan sendiri-sendiri, akan terdapat potensi yang terbuang dengan sia-sia, karena sekolah dan pesantren merupakan satuan pendidikan yang memiliki perbedaan dalam keunggulannya. Namun apabila keduanya dapat disatukan maka akan menjadi sebuah kekuatan pendidikan yang komprehensif. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan.<sup>52</sup>

Pada tataran implementasinya, Sekolah Berbasis Pesantren menitikberatkan pada: a) peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia serta kemandirian dalam hidup, b) pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan.<sup>53</sup>

Menurut Nurochim Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan, dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas, dan kemandirian dalam hidup.

Sekolah berbasis pesantren mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. SBP memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.<sup>54</sup>

Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> M. Shulthon, Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Cet 1, (Yogyakarta: LB Pressindo, 2006), 12-13.

<sup>52</sup> Nurochim. "Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial", *Al-Tahrir* 16, no. 1, (Mei 2016): 81.

<sup>53</sup> Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi. "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau OKU Selatan", *Jurnal Intizar* 26, No. 1, (2020): 46

<sup>54</sup> Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", 81

<sup>55</sup> Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi, "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren", 46

Pada tahun 2008 Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) Mulai dideklarasikan secara nasional dengan jumlah 25 Sekolah berbasis Pesantren (SBP) dan pada tahun 2015 akhir Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) mulai berkembang dan meningkat menjadi 302 SBP. 38 diantaranya mengalami kenaikan dalam Ujian Nasional sesuai standar kelulusan yakni 100% (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016:7).<sup>56</sup>

Porsi pembelajaran di sekolah berbasis pesantren lebih memperbanyak jam pelajaran agama, jika dibandingkan dengan sekolah umum yang perminggunya hanya kisaran 2-3 jam. Dalam hal ini bukan berarti sekolah berbasis pesantren mengesampingkan ilmu umum namun lebih menyeimbangkan kedua konsep pendidikan tersebut yakni, pendidikan sekolah dan pesantren. Prestasi yang didapatkan oleh sekolah berbasis pesantren juga tidak kalah dengan sekolah-sekolah umum lain, tentunya sekolah berbasis pesantren tidak hanya unggul di bidang umum namun juga unggul di bidang agama.<sup>57</sup>

### 5. Tujuan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Berikut merupakan tujuan sekolah berbasis pesantren:

- a. Melaksanakan model pengembangan pendidikan yang komprehensif dan integratif untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia.
- b. Mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk menghadapi persaingan global.
- c. Meningkatkan sumber daya manusia dengan intelektual, keagamaan, dan emosional yang seimbang.
- d. Mengembangkan model pendidikan dengan watak demokratis dan multikultural.<sup>58</sup>

### Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti dan memahami peristiwa/fenomena yang dialami oleh subjek penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, dimana hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat dengan konteks yang alamiah berdasarkan kondisi *riil* yang ada di lapangan.<sup>59</sup> Maka pada penelitian ini peneliti akan menganalisa fenomena yang terjadi pada guru dan siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan selaku subjek dalam penelitian ini, kaitannya dengan pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren. Kemudian hasil temuan dan data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk kalimat deskripsi.

Adapun pendekatan penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu jenis pendekatan penelitian yang dalam proses pengolahan dan penyajian datanya berupa kalimat dan gambar/bagan, dan bukan berupa angka-angka. Sehingga dalam penyajian laporan penelitian penggambaran hasil penelitian akan berupa kalimat-kalimat kutipan data yang telah diperoleh di lapangan.<sup>60</sup>

<sup>56</sup> Kusnadi, Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2, November 2017, 284.

<sup>57</sup> Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", 80-85.

<sup>58</sup> *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN : 2580 - 247X, Vol. 17, No. 3, 2019, 180.

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 11.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengembangan Karakter Religius

Menurut Gagne dan Brings pengembangan merupakan suatu sistem pembelajaran yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mendukung dan mempengaruhi proses belajar yang bersifat internal atau upaya dalam menciptakan kondisi dengan sengaja untuk tercapainya tujuan belajar, pengembangan memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik.<sup>61</sup>

Menurut Lickona pengembangan karakter memiliki komponen sebagai berikut:

- a. *Knowing the good* (mengetahui yang baik)
- b. *Desiring the good* (menginginkan yang baik)
- c. *Exemplifying the good* (mencontohkan yang baik)
- d. *Loving the good* (menyukai yang baik)
- e. *Acting the good* (melakukan yang baik).<sup>62</sup>

Kata religi merupakan susunan dari kata *re* dan *ligare* yang artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yakni menghubungkan kembali suatu hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosanya.<sup>63</sup> Sidi Gazalba menyatakan bahwa kata religi berasal dari bahasa latin yakni *religio* yang merupakan jama' dari kata *religare* yang memiliki arti mengikat. Maksud dari pernyataan di atas adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yakni tenaga gaib yang kudus. Religi merupakan hubungan kecenderungan rohani manusia dengan alam semesta, nilai-nilai, dan kebenaran dari semuanya.<sup>64</sup>

Menurut Strak dan Glock, untuk mengembangkan manusia yang religius dibutuhkan lima unsur dimensi, unsur-unsur dimensi tersebut yakni:

#### a. Dimensi Keyakinan.

Pada dimensi ini orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan doktrin-doktrin yang diyakini kebenarannya. Setiap agama memiliki kepercayaan dan keyakinan masing-masing yang membuat taatnya para penganut. Akan tetapi keyakinan umat beragama yang berbeda tidak hanya terjadi pada umat lintas Agama, namun perbedaan keyakinan juga dapat terjadi pada umat seagama yang memiliki tradisi dan budaya tertentu.<sup>65</sup>

#### b. Dimensi Praktik Agama

Pada dimensi ini mencakup tentang hal-hal yang menunjukkan komitmen seorang penganut terhadap agamanya seperti perilaku pemujaan, ketaatan, dan sebagainya.

#### c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang mengalami perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam sendiri hal ini sering berupa perasaan do'anya selalu terkabul, perasaan semakin dekat dengan Allah, perasaan bahagia karena meyakini Allah,

---

<sup>61</sup> Bambang Warsita, "Perkembangan Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya dalam Pemecahan Masalah Belajar", *Jurnal Kwangsan*, 1, no. 2 (Desember 2013):79.

<sup>62</sup> Bayu Purba Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Magistra*, no. 101 (September 2017): 1.

<sup>63</sup> HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), 15.

<sup>64</sup> Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 34.

<sup>65</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, 77.

bertawakal kepada Allah, perasaan ketenangan ketika mendengar lantunan adzan, bacaan ayat suci Al-Qur'an dan sebagainya.<sup>66</sup>

d. Dimensi Pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan merupakan dimensi yang menunjukkan pada seberapa jauh pemahaman seorang muslim terhadap agamanya. Seperti pengetahuan mengenai ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, rukun Islam dan rukun iman.<sup>67</sup>

e. Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi

Dimensi ini mengidentifikasi bagaimana akibat tentang apa yang diyakini, pengetahuan, praktik, dan pengalaman seseorang. Dimensi ini menunjukkan tingkatan perilaku seorang muslim setelah termotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yakni tentang bagaimana hubungan seseorang dengan dunianya terutama dengan orang lain. Beberapa wujud dimensi pengalaman atau konsekuensi dalam agama Islam yakni, tolong menolong, gotong royong, berlaku jujur, saling memaafkan, menjaga amanat, tidak berjudi, tidak mencuri dan sebagainya sesuai dengan aturan norma dalam Islam.<sup>68</sup>

## 2. Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah dan pesantren adalah satuan pendidikan yang memiliki keunggulan berbeda, bila sekolah dan pesantren berjalan sendiri-sendiri, akan terdapat potensi yang terbuang dengan sia-sia, karena sekolah dan pesantren merupakan satuan pendidikan yang memiliki perbedaan dalam keunggulannya. Namun apabila keduanya dapat disatukan maka akan menjadi sebuah kekuatan pendidikan yang komprehensif. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan.<sup>69</sup>

Pada tataran implementasinya, Sekolah Berbasis Pesantren menitikberatkan pada: a) peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia serta kemandirian dalam hidup, b) pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan.<sup>70</sup>

Menurut Nurochim Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan, dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas, dan kemandirian dalam hidup.

Sekolah berbasis pesantren mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan. SBP memadukan sistem pendidikan di sekolah formal

---

<sup>66</sup> Ibid., 81

<sup>67</sup> Ibid., 82

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Nurochim. "Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial", *Al-Tahrir* 16, no. 1, (Mei 2016): 81.

<sup>70</sup> Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi. "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau OKU Selatan", *Jurnal Intizar* 26, No. 1, (2020): 46

dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem.<sup>71</sup>

Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.<sup>72</sup>

### 3. Pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan

Peneliti menggunakan komponen pengembangan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona sebagai acuan dalam menentukan pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. Berikut merupakan analisis dan pembahasan dalam pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

#### a. Guru Menanamkan Nilai Kebajikan pada Anak (Knowing The Good)

Guru MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan telah menanamkan nilai kebajikan terhadap siswa dan siswi. Dalam pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi lapangan menemukan hasil yang sama, cara guru dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan ditunjukkan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

##### 1) Pembiasaan Apel Pagi dan Do'a Bersama

Penanaman nilai-nilai kebajikan yang dilakukan di MA Ma'arif 7 Banjarwati selanjutnya adalah dengan mewajibkan seluruh siswa dan siswi untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan ini dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai dengan membedakan tempat jama'ah sholat laki-laki yang berada di masjid pesantren putra dan jama'ah sholat putri berada di mushollah MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan, kegiatan wiridan atau berdzikir juga dilakukan dalam kegiatan sholat dhuhur berjama'ah. Sedangkan bagi beberapa siswi yang berhalangan atau haid terdapat kegiatan pembacaan sholawat nariyah.

Diadakannya kegiatan apel dan berdo'a bersama sebelum memasuki kelas bertujuan agar siswa dan siswi lebih disiplin dengan datang ke sekolah lebih awal dan berdo'a kepada Allah agar dimudahkan dalam mendapatkan ilmu. Do'a bersama dilakukan dengan membaca sholawat busyro, do'a penambah ilmu, sholawat burdah, dan surat Al-Fatihah. Dalam beberapa dimensi karakter religius menurut Glock dan Strak kegiatan yang ditanamkan guru MA Ma'arif 7 Banjarwati merupakan salah satu kegiatan yang masuk dalam tingkatan dimensi keyakinan, yakni yang menunjukkan tingkatan seseorang dalam meyakini agamanya, dalam hal ini dibuktikan dengan sikap berdo'a yang dapat menunjukkan sikap mengharap diberikan ilmu oleh Allah yang diyakini sebagai tuhan.

---

<sup>71</sup> Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren", 81

<sup>72</sup> Nety Herawaty, Ahmad Zainuri, Akmal Hawi, "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren", 46

## 2) Guru Mewajibkan Sholat Dhuhur Berjamaah

Dalam dimensi-dimensi karakter religius yang dikemukakan oleh Glock dan Strak, kewajiban sholat berjamaah yang dilakukan di MA Ma'arif 7 Banjarwati masuk ke dalam dimensi praktik agama, yakni hal-hal yang menunjukkan beberapa komitmen seorang penganut terhadap agamanya. Dimensi praktik agama memiliki dua istilah penting di dalamnya yakni istilah ritual dan ketaatan, istilah ritual adalah suatu tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang dilaksanakan pemeluk agama dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan sholat dhuhur berjamaah di MA Ma'arif 7 Banjarwati, istilah ritual dalam Islam meliputi sholat, zakat, puasa, haji. Sedangkan kelas ketaatan merupakan perangkat persembahan yang berkaitan erat dengan ritual, hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan di MA Ma'arif 7 Banjarwati dengan melaksanakan dzikir sesudah sholat.

## 3) Guru Selalu Mengadakan Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam

Dalam memperingati hari besar Islam kegiatan kegiatan yang dilakukan sangatlah beragam tergantung pada peringatan yang sedang diadakan, contohnya salah satu kegiatan yang diperingati adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, dalam peringatan tersebut kegiatan yang diadakan guru adalah istighosah dan bersholawat bersama, kegiatan istighosah dipimpin oleh guru MA Ma'arif 7 Banjarwati sedangkan kegiatan bersholawat bersama dipimpin oleh IPNU dan IPPNU Komisariat MA Ma'arif 7 Banjarwati.

Kegiatan peringatan hari besar tersebut merupakan sikap yang mencerminkan dimensi karakter religius yang digagas oleh Glock dan Strak yaitu dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman yang dilakukan berupa tindakan istighosah yang dipercaya dapat menjauhkan diri dari marabahaya dan kegiatan sholawat nabi yang dipercaya dapat memberikan rasa ketenangan, hal ini dibuktikan oleh pengakuan siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati, sikap tersebut merupakan sikap yang masuk dalam dimensi pengalaman yakni dimensi yang menunjukkan seberapa jauh tingkatan seseorang dalam mengalami perasaan dan pengalaman religius.

Guru Memiliki Cara agar Anak Ingin Memiliki Alasan atau Keinginan untuk Berbuat Baik (*Desiring The Good*) dalam mendorong siswa untuk menginginkan dan memiliki alasan untuk berbuat baik, terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan, upaya-upaya tersebut diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan observasi lapangan. Beberapa upaya yang dilakukan guru agar siswa ingin melakukan perbuatan baik akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1) Guru Menekankan Sikap Syukur

Dalam menekankan sikap syukur hal yang dilakukan guru adalah dengan menjadi pengingat dan pemberi nasihat kepada siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas, hal ini dilakukan dengan memberikan nasihat-nsihat kepada siswa tentang perjuangan orang tua dirumah yang berkerja keras agar anaknya bisa menimba ilmu di pesantren, hal ini bertujuan agar siswa lebih semangat belajar untuk membanggakan kedua orang tua di rumah, keadaan siswa yang bermukim di pesantren dan jauh dari orang tua dapat menjadi alasan untuk mendorong siswa dalam menekankan sikap syukur, seperti contoh bersyukur kepada Allah karena telah memberikan rizqi kepada kedua orang tua siswa dan bersyukur dapat menimba ilmu di pesantren.

Sikap syukur yang ditekankan guru kepada siswa ini merupakan sikap yang masuk dalam dimensi karakter religius yang digagas oleh Glock dan Strak yakni dimensi pengalaman, dimensi pengalaman merupakan tingkatan seseorang dalam mengalami perasaan



dan pengalaman religius. Sikap syukur dapat tercermin dalam sikap berterimakasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan mempercayai risik yang didapat merupakan pemberian dari Allah SWT.

Dengan pemberian nasihat guru tersebut diharapkan siswa akan muncul sikap atau keinginan melakukan hal baik seperti semakin giat mendo'akan kedua orang tua dan timbul semangat belajar dari dalam diri siswa dengan tujuan untuk membanggakan kedua orang tua.

## 2) Guru Menekankan Sikap Ikhlas

Sikap ikhlas dapat diwujudkan melalui program-program bantuan sosial kepada warga sekolah yang mengalami musibah atau terdapat bencana alam disuatu daerah, hal ini dapat dibuktikan melalui pengakuan siswa melalui wawancara yang dilakukan peneliti di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran lamongan, selain memberikan bantuan berupa uang seluruh warga sekolah juga mengadakan kegiatan do'a bersama yang dikhususkan untuk warga sekolah yang terkena musibah atau korban bencana alam.

Dalam dimensi karakter religius yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sikap ikhlas dan saling mendo'akan siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati ini masuk dalam dimensi pengalaman atau konsekuensi yakni tingkatan seorang muslim setelah termotivasi dengan ajaran-ajaran agama Islam, sikap ikhlas siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati dalam berdonasi dan saling mendo'akan merupakan cerminan dari sikap saling tolong menolong sesama manusia yang terdapat dalam ajaran Islam.

Dari beberapa analisis di atas dapat diketahui bahwasanya beberapa kegiatan yang diupayakan guru MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan yakni dengan menekankan sikap syukur dan ikhlas, telah memenuhi indikator pengembangan karakter religius yang kedua.

## c. Guru Memberikan Anak Contoh Mengenai Nilai Karakter yang Sedang Dibangun (Examplng The Good)

Guru merupakan salah satu pemeran penting dalam membangun dan mengembangkan karakter anak, sikap dan prilaku yang dimiliki guru dapat menjadi pengaruh yang besar dalam pengembangan karakter anak, oleh karenanya sikap yang baik tentunya harus selalu menghiasi pribadi guru dalam memberikan suri tauladan yang baik, dalam hal ini peneliti akan menunjukkan beberapa contoh yang dilakukan guru dalam membangun karakter religius siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan sebagai berikut:

### 1) Guru Mencontohkan Sikap Hormat Terhadap Orang Tua dan Guru

Dalam mencontohkan sikap hormat terhadap orang tua dan guru, pengasuh Pondok Pesantren Sunan drajat selalu berpesan untuk selalu menggunakan bahasa yang halus (bahasa krama) setiap berinteraksi dengan orang yang lebih tua dan guru. Selain itu terdapat pula contoh prilaku hormat yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru yang lebih sepuh beliau menyatakan bahwa beberapa guru sepuh di MA Ma'arif 7 Banjarwati adalah guru beliau jadi sikap hormat harus tetap tercermin walaupun status beliau sekarang adalah teman kerja, hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa dan siswi dapat mencontoh prilaku tersebut dan selalu menghormati guru.

Perilaku yang dicontohkan oleh guru MA Ma'arif 7 Banjarwati ini masuk dalam dimensi pengetahuan agama yang digagas oleh Glock dan Strak, dimensi ini menunjukkan seberapa jauh pemahaman seorang muslim terhadap agamanya seperti pengetahuan mengenai ajaran-ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan sebagainya, contoh yang dilakukan guru MA Ma'arif 7 Banjarwati ini mencerminkan ajaran untuk menghormati orang tua dan guru yang terdapat dalam Al-Qur'an.

## 2) Guru Memberikan Kisah Tokoh Inspiratif yang Mudah Difahami Siswa

Kisah-kisah yang diceritakan oleh guru terhadap murid-muridnya tidak lain adalah sebuah bentuk motivasi agar menumbuhkan minat belajar siswa, begitupun seperti yang telah dilakukan oleh para guru di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan, yakni dengan menyelipkan beberapa kisah inspiratif yang dapat menjadi contoh dan pancingan dalam menumbuhkan minat belajar siswa, hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian guru dalam mengayomi murid-muridnya.

Bentuk kepedulian guru tersebut merupakan sikap baik yang masuk dalam dimensi pengalaman atau konsekuensi yang digagas oleh Glock dan Strak, yang mana dalam dimensi tersebut menunjukkan tingkatan perilaku muslim setelah termotivasi oleh ajaran-ajaran agama Islam yakni tentang bagaimana hubungan seorang muslim dengan dunianya terutama dengan sesama manusia.

## 3) Guru Memberikan Contoh Berpakaian Yang Baik dan Menutup Aurat

Pakaian merupakan salah satu unsur dari penampilan seseorang, karakter dan kepribadian seseorang dapat dinilai dari cara berpakaian, para guru di MA Ma'arif 7 Banjarwati selalu memberikan contoh bagaimana berpakaian dengan rapi dan menutup aurat, sebagaimana yang dikenakan oleh para guru perempuan yang ada di MA Ma'arif 7 Banjarwati yakni dengan mengenakan atasan panjang lengan panjang dan panjang baju di bawah lutut, memakai rok, dan jilbab yang menutupi area dada. Sedangkan pakaian yang dikenakan guru laki-laki adalah baju atasan yang tidak ketat, bawahan panjang tidak ketat, memakai ikat pinggang, dan memakai kopyah, dengan ini tentunya pakaian/seragam siswa juga sangat diperhatikan oleh karenanya bagi beberapa siswa dan siswi yang mengenakan seragam ketat akan digunting hal ini diharapkan mampu memberikan sikap jera pada siswa dan siswi.

Cerminan cara berpakaian yang dilakukan oleh guru MA Ma'arif 7 Banjarwati ini termasuk pada dimensi karakter religius yang digagas oleh Glock dan Strak, yakni dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi pengetahuan agama adalah sejauh mana pemahaman seorang muslim terhadap agamanya, hal ini terdapat pada cara guru MA Ma'arif 7 Banjarwati berpakaian tertutup agar tidak memperlihatkan aurat. Kemudian dalam dimensi pengalaman atau konsekuensi dapat dicerminkan guru dengan memberikan contoh kepada siswanya untuk berpenampilan baik sesuai dengan ajaran agamanya yang mana hal ini masuk dalam tingkatan seorang muslim yang telah termotivasi oleh ajaran agamanya yaitu tentang bagaimana hubungan seorang muslim dengan dunianya terutama hubungan antar manusia.

Dari beberapa analisis di atas dapat diketahui bahwasanya beberapa kegiatan yang diupayakan guru MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan seperti memberikan contoh menghormati orang tua dan guru, memberikan motivasi melalui kisah tokoh inspiratif, dan memberikan contoh cara berpakaian yang baik, telah memenuhi indikator pengembangan karakter religius yang ketiga.

d. Guru Mengembangkan Sikap Mencintai Perbuatan Baik (Loving The Good)

Dalam hal ini upaya yang harus dilakukan guru adalah dengan memberikan apresiasi terhadap siswa yang melakukan hal baik dan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang melanggar. Sebagaimana yang dilakukan guru MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran lamongan akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Guru Memberikan Hukuman Membaca Surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah Bagi Siswa yang Terlambat Apel

Hukuman membaca surat Al-Mulk dan surat Al-Waqi'ah adalah hukuman bagi siswa dan siswi yang terlambat apel pagi, sebelum memberikan hukuman, siswa dan siswi yang berangkat terlambat dibariskan dengan rapi di halaman MA Ma'arif 7 Banjarwati, setelah barisan rapi hal yang dilakukan adalah membaca do'a apel pagi dan barulah siswa dan siswi dihukum dengan membaca surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah.

Dalam dimensi-dimensi karakter religius menurut Glock dan Strak hukuman yang dilakukan oleh siswa dan siswi yang terlambat ini masuk dalam tingkatan dimensi praktik agama yang ada dalam istilah ketaatan, yakni pembacaan surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah tersebut adalah salah satu perangkat tindakan persembahan yang berupa bacaan ayat Al-Quran yang berkaitan erat dengan kegiatan yang berupa ritual seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.

2) Guru Memberikan Beasiswa Terhadap Siswa dan Siswi Penghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat terpuji dan mulia oleh karenanya program tahfidz di MA Ma'arif 7 Banjarwati sangat dikembangkan, para guru sangat berupaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa dan siswinya, upaya tersebut dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan memberikan apresiasi atau reward, beberapa reward tersebut adalah dengan memberikan spp gratis tiap tahunnya kepada siswa atau siswi yang dapat menghafal sepuluh juz setiap tahunnya. Hal ini bertujuan agar siswa dan siswi lebih berminat dan bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Program tahfidz yang dilaksanakan siswa dan siswi MA Ma'arif 7 Banjarwati tersebut termasuk dalam dua dimensi karakter religius menurut Glock dan Stark, yang pertama, program ini masuk dalam dimensi keyakinan yang dicerminkan siswa melalui sikap percaya pada kitab Allah, dan yang kedua, program tersebut masuk dalam dimensi praktik agama dalam istilah ketaatan yang dicerminkan dengan perilaku membaca atau menghafal Al-Qur'an.

Dari beberapa analisis di atas dapat diketahui bahwasanya beberapa kegiatan yang diupayakan guru MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan seperti memberikan hukuman dengan membaca surat-surat Al-Qur'an dan memberikan apresiasi kepada siswa tahfidz, telah memenuhi indikator pengembangan karakter religius yang keempat.

e. Guru Melaksanakan Perbuatan Baik (Acting The Good)

Kegiatan ini dapat diaplikasikan guru selama guru berada di sekolah, sebagaimana yang dilakukan guru MA Ma'arif 7 Banjarwati yakni dengan mengajak siswa serta memimpin kegiatan qiyamul lail, hidup rukun dan saling tolong menolong dengan sesama warga sekolah, dan tidak lupa para guru selalu mendoakan yang terbaik untuk murid-muridnya, beberapa kegiatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Guru Mengajak Serta Mengikuti Kegiatan Qiyamul Lail

Kegiatan qiyamul lail merupakan amalan beribadah pada malam hari dengan melaksanakan beberapa shalat-sholat sunat, seperti shalat tahajud, shalat taubat, dan beberapa lain sebagainya, di MA Ma'arif 7 Banjarwati Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali dan diikuti oleh siswa putra dan dipimpin oleh guru MA Ma'arif 7 Banjarwati, beberapa kegiatan dalam qiyamul lail diantaranya shalat, taubat, shalat hajat, dan membaca sholawat nariyah sebanyak 4444 kali, dengan mengikuti ajakan guru tersebut harapan siswa adalah lebih mendekatkan diri kepada allah dan segala harapannya akan dikabulkan serta dihindarkan dari segala cobaan oleh allah SWT.

Dalam dimensi karakter religius menurut Glock dan Strak, kegiatan siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati ini masuk kedalam dimensi praktik agama dalam istilah ketaatan, perilaku memohon dan meminta kepada allah merupakan bentuk ketaatan seorang muslim terhadap agamanya dan menjadikan shalat-sholat sunat tersebut sebagai perangkat tindakan persembahan.

#### 2) Guru Hidup Rukun dan Saling Tolong Menolong

Hidup rukun dan saling tolong menolong adalah salah satu sikap yang tercermin pada guru MA Ma'arif 7 Banjarwati, sikap ini ditunjukkan dengan melihat keakraban antara satu sama lain dan lebih menghormati guru yang lebih tua, sikap saling tolong menolong juga dapat dibuktikan dengan melihat respon guru terhadap guru lain yakni saling membantu dalam memecahkan suatu masalah.

Sikap yang dimiliki oleh guru MA Ma'arif 7 Banjarwati tersebut merupakan sikap yang baik dan masuk dalam dimensi pengalaman atau konsekuensi menurut Glock dan Strak, dalam dimensi ini menunjukkan tingkatan seorang muslim setelah termotivasi dengan ajaran agama Islam, dan mengutamakan sikap hablu minannas dan hal ini sudah tercermin dalam sikap hidup rukun yang dilakukan oleh guru MA Ma'arif 7 Banjarwati. Dari beberapa analisis di atas dapat diketahui bahwasanya beberapa kegiatan yang diupayakan guru MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan seperti mengajak siswa untuk melaksanakan qiyamul lail, hidup rukun dan saling tolong menolong, telah memenuhi indikator pengembangan karakter religius yang kelima.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan sebagai upaya pengembangan karakter religius siswa tentunya tidak luput dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan. Menurut Heri Gunawan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter seorang individu yang dikelompokkan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal, dalam hal ini faktor internal meliputi adat kebiasaan, kehendak atau kemauan, dan hereditas atau keturunan, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan.

Beberapa faktor di atas apabila terpenuhi dengan baik maka akan menjadi faktor dalam pengembangan karakter religius siswa, dan sebaliknya apabila beberapa faktor tersebut tidak terpenuhi maka akan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa. Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius

siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan Akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Faktor Pendukung
  - 1) Faktor Internal
    - a) Adat atau kebiasaan

Faktor adat kebiasaan ini merupakan faktor yang memiliki andil besar dalam membentuk serta membina karakter yang dimiliki oleh seorang individu, kebiasaan adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan. Pada pengembangan karakter religius di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan, siswa memiliki kebiasaan baik dan religius yang diterapkan di sekolah dan di pesantren, kebiasaan-kebiasaan baik disekolah tersebut adalah apel pagi, do'a bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran, jama'ah sholat dhuhur dan sebagainya, sedangkan kebiasaan baik yang diterapkan dipesantren meliputi beberapa pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, sholat fardhu berjama'ah, sholat sunnah, berdzikir dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwasanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan pesantren adalah kebiasaan yang baik sehingga mampu menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

- b) Kehendak atau Kemauan

Kemauan merupakan sebuah keinginan dalam melaksanakan sesuatu ide dan apapun yang menjadi maksud dan tujuan dalam pikiran. Dalam melaksanakan kehendak dan keinginan terkadang terdapat berbagai rintangan yang dapat menghambat keinginan tersebut, akan tetapi seseorang dengan kemauan yang besar terkadang tak akan gentar dalam mengatasi rintangan tersebut. Kehendak dan kemauan yang dimiliki siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan berasal dari motivasi yang ada dalam dirinya seperti keinginan untuk menjadi lebih baik dan menjadi kebanggaan orang tua, sehingga sikap yang dimiliki siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan tersebut dapat menjadi faktor pendukung pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

- c) Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat atau ciri khas yang dimiliki seseorang yang didapat dari garis keturunan dari generasi ke generasi yang ada pada silsilah keluarganya. Dalam faktor ini siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan memiliki siswa yang beragam dan dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga masing-masing siswa memiliki sifat dan fitrah yang berbeda-beda, dari perbedaan tersebut beberapa siswa tentu memiliki latar belakang dengan pendidikan agama yang baik yang mana dapat membentuk karakter melalui didikan yang diberikan oleh keluarganya, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

- 2) Faktor Eksternal
  - a) Pendidikan

Dalam hal ini pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan karakter suatu individu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter seseorang, oleh karenanya baik buruknya karakter seseorang dapat dipengaruhi melalui pendidikannya. Dalam hal ini pendidikan yang diperoleh siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan sebagian besar berasal dari guru sekolah dan guru pesantren baik pendidikan agama maupun umum, dalam pengembangan karakter beberapa pendidikan yang diberikan adalah dengan menanamkan nilai-nilai religi dalam keseharian siswa, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

b) Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam pengembangan karakter seorang individu, lingkungan merupakan tempat dimana seseorang dapat tumbuh dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, pergaulan seseorang sangatlah berpengaruh dalam pengembangan karakter seseorang. Dalam hal ini lingkungan yang dimiliki oleh siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan adalah lingkungan pesantren, dalam lingkungan pesantren terdapat beberapa aturan dan batasan yang mendidik siswa untuk menjadi siswa yang disiplin, taat terhadap aturan agama dan menjauhi larangan dalam agama, beberapa kegiatan pesantren diisi dengan kegiatan-kegiatan positif yang seperti menghafal Al-Qur'an, mempelajari bahasa asing, dan kegiatan-kegiatan religi lainnya, sehingga lingkungan yang dimiliki oleh siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter religius siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

a) Adat atau Kebiasaan

Selain menjadi faktor pendukung kebiasaan yang dilakukan oleh siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan juga dapat menjadi faktor penghambat, pembiasaan kegiatan-kegiatan yang banyak dan padat di pesantren tentunya dapat membuat siswa kelelahan, sehingga membuat siswa terlambat mengikuti kegiatan sekolah, tidur di kelas saat jam pelajaran, dan sebagainya hal ini membuat siswa menjadi tidak disiplin saat di sekolah. Maka selain menjadi faktor pendukung kepadatan kegiatan di pesantren juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

b) Kehendak atau Kemauan

Selain menjadi faktor pendukung kemauan siswa seringkali menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter siswa dikarenakan kemauan dan tujuan yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, dalam hal ini tidak semua siswa memiliki keinginan untuk memperbaiki diri sehingga masih terdapat beberapa siswa yang tidak mau menaati atauran yang diberikan sekolah dan menghambat upaya guru dalam pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Dalam hal ini pendidikan tidak menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren dikarenakan siswa MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan selalu mendapat pendidikan yang baik khususnya dalam pendidikan akhlak dan agama.

b) Lingkungan

Meskipun tinggal dalam lingkungan pesantren, pada dasarnya tidak semua santri di pesantren memiliki prilaku yang baik, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap karakter santri yang lain, prilaku buruk juga tidak jarang dilakukan seperti melanggar aturan dan melalaikan kewajiban. Oleh karenanya pergaulan yang salah dapat menjadi penghambat dalam pengembangan karakter religius melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan.

Selain itu tidak semua siswa memiliki latar belakang yang baik, akan tetapi sebagai orang tua tentunya selalu menginginkan pendidikan yang terbaik bagi anaknya, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi tenaga pendidik di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan dalam membentuk karakter anak yang memiliki background kurang pendidikan agama. Selain itu orang tua yang terlalu memanjakan anaknya saat dirumah seperti melalaikan beberapa kewajiban dalam beribadah dapat merubah pembiasaan-pembiasaan disekolah yang mulai tertanam pada diri siswa. Sehingga hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan

## **Kesimpulan**

Pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati Paciran Lamongan dilakukan dengan berbagai macam upaya guru diantaranya adalah: a) Pembiasaan apel pagi dan do'a bersama, pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah dan merayakan peringatan hari besar Islam, dalam menjalani beberapa kegiatan tersebut siswa telah memenuhi tiga dimensi karakter religius yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dan dimensi pengalaman atau konsekuensi. b) Guru menekankan sikap syukur dan ikhlas melalui nasihat-nasihat yang diberikan, dalam hal ini siswa telah mampu memenuhi dua dimensi karakter religius yakni dimensi pengalaman dan dimensi pengalaman atau konsekuensi. c) Guru mencontohkan sikap hormat terhadap orang tua dan guru guru memberikan kisah tokoh inspiratif yang mudah difahami siswa, guru memberikan contoh berpakaian yang baik dan menutup aurat, dalam hal ini prilaku yang dicontohkan guru terhadap siswa telah mampu memenuhi dua dimensi karakter religius, yakni dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman atau konsekuensi. d) Guru memberikan hukuman membaca surat Al-Mulk dan Al-Waqi'ah bagi siswa yang terlambat apel, guru memberikan beasiswa terhadap siswa dan siswi pengahafal Al-Qur'an, dalam hal ini siswa telah mampu memenuhi dua dimensi yakni dimensi keyakinan dan dimensi praktik agama. e) Guru mengajak siswa untuk melaksanakan qiyamul lail, guru hidup rukun dan saling tolong menolong prilaku yang dicerminkan guru dan siswa tersebut telah mampu memenuhi dua dimensi karakter religius yakni dimensi praktik agama dan dimensi pengalaman atau konsekuensi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa melalui sekolah berbasis pesantren dikelompokkan dalam dua hal yakni faktor internal dan eksternal, dan hereditas atau keturunan, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan dan

lingkungan. Beberapa faktor faktor internal meliputi adat kebiasaan, kehendak atau kemauan, tersebut akan menjadi pengaruh besar apabila terpenuhi dengan baik, dan apabila sebaliknya maka akan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa.

#### Daftar Rujukan

Afrilianasari, Fisa. "Pengembangan Modul Cetak Gambar Ilustrasi Mata Pelajaran Seni Rupa untuk Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Magelang" (Skripsi-Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Al-Qur'an, 3:104.

Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuat Nashori. Psikologi Islam, Solusi dan Problem-Problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ancok, Djamaludin, Suroso, Fuat Nashori. Psikologi Islam Solusi Atas Problem-Problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Ancok, Jamaludin. Psikologi Islam, Solusi dan Problem-Problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Arifin, H.M. Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar, Jakarta: Golden Terayon Press, 1995.

Darajat, Zakiah. Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

Dhofir, Zamahsyari. Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1982.

Gazalba, Sidi, Asas Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Ginangjar Agustian, Ary. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan, Jakarta: ARGA, 2003.

Herawaty, Nety, Zainuri, Ahmad, Hawi, Akmal. "Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al-Hannan Ulu Danau OKU Selatan", Jurnal Intizar 26, No. 1, (2020): 45-54.

Jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang di Terapkan di SDTQ-Q An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, (2019): 90.

Kementrian Agam RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Kajian Ushul Fiqih dan Inti Sari Ayat, Jakarta: PT Syigma Examedia Arkanleema.

Kompri, Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Medan, 2015.

Kusnadi, Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan, Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 2, (November 2017), 284.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.



Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Mufidah, Atiqoh, Ghufron, Syamsul, Hidayat, M Thamrin, Kasiyun, Suharmono, "Peran Program Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Memperkuat Karakter Religius Siswa", *Elementary School* 7, No. 2, (Juli 2020)

Mushfi, Muhammad. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)", *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1, (2019): 1-25.

Mushfi, Muhammad. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)", *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1, (2019): 8.

Nurhadi, M. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)" (Tesis-Pascasarjana UIN Malang, 2015).

Nurochim. "Sekolah Berbasis Pesantren sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam dalam Konsepsi Perubahan Sosial", *Al-Tahrir* 16, no. 1, (Mei 2016): 69-88.

"Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 3, (Oktober 2012): 316-328.

Pengelola Web Kemendikbud "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 17 Juli 2017, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>, diakses 8 November 2022.

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2.

Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Sakti, Bayu Purba. "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Magistra*, no. 101 (September 2017): 1.

Septikasari, Resti. dan Frasandy, Rendy Nugraha. "Keterampilan 4C Abad 21

dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*.Vol. 8, Edisi 02, 2018.

Shulthon, M. dan Khusnuridho, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Cet 1, Yogyakarta: LB Pressindo, 2006.

Suhardi, Didik. "Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 3, (Oktober 2012), 322

Sulistiyowati, Prihatin, Sunnah, Vera Hayatun, dan Setiawan, Dwi Agus. "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang", *JIP*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2018): 39.

Syawaludin, Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.

Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002. Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Warsita, Bambang, "Perkembangan Definisi dan Kawasan Teknologi Pembelajaran Serta Perannya dalam Pemecahan Masalah Belajar", Jurnal Kwangsan 1, No. 2, (Desember 2013): 79.

Webster, Merriam. Sekolah, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sekolah>, Diakses pada 08 Februari 2023.

Zain, Irwan dan Hasse, Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zayadi, Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.

Zayadi, Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.